

# JENIS HEWAN UPAKARA DAN UPAYA PELESTARIANNYA\*

Oleh: Komang Budaarsa dan Ketut Mangku Budiasa  
Grup Riset Kajian Nutrisi Ternak Nonruminansia  
Fakultas Peternakan Universitas Udayana

## Pendahuluan

Umat Hindu, khususnya yang ada di Bali dalam melaksanakan upacara agama atau *yadnya* selalu menggunakan upakara. Sarana dalam upacara keagamaan atau *yadnya* itulah upakara atau *banten* atau sesaji. Pelaksanaan *yadnya* (*Panca yadnya*) semuanya menggunakan upakara. Dari sekian banyak upakara yang digunakan salah satunya adalah hewan. Penggunaan hewan sebagai upakara oleh umat Hindu tentu ada landasan filosofinya. Namun dalam makalah ini tidak mengulas dari sisi filosofi, melainkan lebih kepada ragam atau jenis hewan yang biasa digunakan oleh Umat Hindu dalam melaksanakan *yadnya*.

Seperti diketahui *Bhuta yadnya* merupakan salah satu *yadnya* yang diyakini oleh umat Hindu sebagai jalan untuk menjaga keharmonisan alam atau bumi. *Yadnya* ini berfungsi dan bermakna bahwa melalui *yadnya* tersebut semua unsur alam semesta akan terjaga keharmonisannya. Salah satu unsur penting dalam *Bhuta yadnya* khususnya upakara caru, adalah adanya unsur binatang atau hewan (*wewalungan*). Namun demikian, dalam *Pitra yadnya* juga menggunakan hewan antara lain burung cendrawasih (*Manuk dewata*), perkutut dan ayam. Pada saat menaiki wadah, seserong memegang burung cendrawasih sebagai simbol penunjuk jalan menuju sorga. Sedangkan burung perkutut dan ayam dilepas sesaat sebelum *layon* diturunkan dari wadah setelah sampai di *setra*. Hal ini bermakna sebagai simbol pelepasan roh (burung perkutut) dan panca maha bhuta (ayam) untuk menuju sumbernya masing-masing (Sudarsana, 2000).

Dasar penggunaan binatang atau hewan dalam pelaksanaan caru di Bali, dapat diketahui dari lontar *Kramaning Caru*, lembar 1.b (Satwa Upakara, 2008). Dalam lontar itu diuraikan, “*nihan kramaning caru manut nistamadya utama, lwirnya, sata brumbun sanunggal ...yan kwala ayam brumbun, carukna nta, caru pangruwak, nga*” [inilah tingkatan caru, nista, madya utama menggunakan ayam brumbun satu ekor... apabila hanya menggunakan ayam brumbun, penggunaannya sebagai caru pengruwak namanya].

Selain itu, juga dapat diketahui dari kitab *Manawadharmasastra* V. 42, yang menentukan bahwa Tuhan menciptakan binatang dan tumbuhan untuk tujuan upacara-upacara kurban, dengan maksud untuk kebaikan bumi “*eswarthesu pacunhimsan weda, tattwarthawid dwijah, atmanam ca pacum caiwa ga, mayatyutanam gatim*”, yang artinya: seorang yang mengetahui arti sebenarnya dari weda, menyembelih seekor hewan dengan tujuan-tujuan tersebut di atas menyebabkan dirinya sendiri bersama-sama hewan itu masuk ke dalam keadaan yang sangat membahagiakan (Pudja, 1973: 293, dalam Satwa Upakara, 2008). Berdasarkan uraian singkat di atas dapat diketahui bahwa penggunaan binatang atau hewan (*wewalungan*) dalam pelaksanaan upacara *yadnya*, khususnya *Bhuta yadnya* (*caru*), mengandung makna penyucian untuk keseimbangan alam mikrokosmos dan makrokosmos.

Penggunaan hewan sebagai hewan upakara memunculkan banyak pertanyaan. Diantaranya, jenis hewan apa saja yang digunakan sebagai hewan upakara dalam upacara agama Hindu di Bali? Adakah dari hewan tersebut yang keberadaannya sangat langka? Bagaimana upaya pelestariannya? Adakah peluang bisnis dari hewan upakara tersebut? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan diulas dalam paper ini, dengan maksud berbagi informasi dan dapat diperkaya oleh mereka yang kebetulan mempunyai informasi lebih tentang hewan upakara.

## **Jenis Hewan Upakara**

Hewan upakara kalau dilihat dari dunia biologi dapat dikelompokkan dalam dua kelompok utama yaitu hewan bertulang belakang (*Vertebrata*) dan hewan yang tidak bertulang belakang (*Avertebrata*). Dari kelompok *vertebrata* ada 5 kelas yaitu: Mamalia, burung, reptil, amphihi dan ikan. Sementara dari kelompok *Avertebrata* yang sering digunakan hanya dari kelas hewan berbuku-buku (*Athropoda*), diantaranya udang dan kepiting. Kaitannya dengan penggunaan hewan upakara, khususnya oleh umat Hindu di Bali, pengelompokan didasarkan atas jumlah kaki dan habitat hidup dari hewan tersebut. Pengelompokan tersebut yaitu: Hewan *Suku pat* (berkaki empat), *Soroh kedis* (burung/aves/unggas), *Isin alas*, *Isin tukad*, *Isin carik*, *Isin pasih* dan *Gumatat-gumitit*. Namun pengelompokan tersebut tidak konsisten, karena ada sejumlah hewan bisa masuk dalam dua kelompok sekaligus, diantaranya harimau jelas adalah hewan *Suku pat*, namun juga dimasukkan sebagai hewan *Isin alas*.

### ***Hewan suku pat.***

Yang dimaksud *suku pat* adalah hewan yang berkaki empat. Hewan *suku pat* umumnya dari kelas *mamalia*. Ciri umum dari *mamalia* antara lain: mempunyai kelenjar susu (*Glandula mammae*) pada hewan betina, mempunyai rambut (bukan bulu) pada seluruh tubuhnya, serta mempunyai kemampuan bergerak sangat cepat. Hewan upakara *suku pat* ini lebih banyak dari golongan ruminansia diantaranya: sapi, kerbau, kambing, namun ada juga dari nonruminansia, contohnya babi dan anjing. Jenis hewan *suku pat* yang sering digunakan sebagai hewan upakara di sajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis hewan *Suku pat* yang sering digunakan sebagai hewan upakara

No	Nama Hewan (Lokal/Indonesia)	Nama Latin/Ciri-ciri	Digunakan pada Upacara
1.	Sampi (Bali), Sapi (Ind)	<i>Bos javanicus</i>	Tawur Eka Dasa Rudra, Panca Wali Krama, Balik Sumpah dll
2.	Kambing	<i>Capra sp</i>	Caru Manca Kelud, Labuh Gentuh, Pakelem, dll
3.	Kebo (Bali), Kerbau (Ind)	<i>Bubalus bubalis</i>	Caru Masesapuh Agung, Maligya Bumi, Usaba Nini, dll
	Kebo anggrek wulan (Bali),	<i>Bubalus bubalis</i> / warna kulit agak putih dari induk putih	Tawur Tri Buana, Eka Buana, Mesadi, dll
	Kebo cameng (Bali),	<i>Bubalus bubalis</i> /kulit dan bulu hitam, dari induk dan penajantan berwarna hitam	Eka Dasa Rudra
	Kebo klutuk/Kebo lukuh (Bali),	<i>Bubalus bubalis</i> / warna kelabu dai induk putih	Eka Dasa Rudra
	Kebo yos merana (Bali)	<i>Bubalus bubalis</i> / kulit hitam bulu putih, berasal dari pejantan hitam, induk putih	Balik Sumpah, Caru untuk yang punya anak 3 atau lebih, dll
4.	Misa (Bali), kerbau (Ind)	<i>Bubalus bubalis</i>	Eka Dasa Rudra, Karya Pengenteg Jagat,
5.	Lembu(Bali), sapi putih (Ind)	<i>Bos javanicus</i>	Pakelem, Mamukur, Baligya, dll
6.	Celeng (Bali), Babi (Ind)	<i>Sus vittatus</i>	Pemaden Caru, Padudusan Agung, Bebangkit Gayah, dll
	Celeng cundang panjut (Bali), Babi (Ind),	<i>Sus vittatus</i> /Hitam dgn warna putih pada dahi dan ujung ekor	Karya Bangun Ayu, Tawur Agung, dll
	Celeng tulus gunung (Bali), Babi (Ind),	<i>Sus vittatus</i> /Hitam	Caru Sasih Kawulu Katemu Lindu, dan berbagai jenis caru
	Kucit (Bali), Anak babi (Ind),	“	Caru Manca Rupa, Manca Sanak, Meras Pianak, dll
	Kucit butuhan (Bali), Anak babi (Ind),	“	Caru Balik Sumpah, Maligya Bumi, dll
7.	Cicing belang bungkem (Bali), Anjing (Ind),	<i>Cannis familiaris</i>	Caru Rsi Gana, Manca Sanak, Manca Kelud, dll.

### ***Soroh Kedis***

Kedis yang dimaksud di sini adalah hewan dari bangsa burung atau *aves* atau unggas. *Aves* atau burung termasuk hewan berdarah panas dan berkembangbiak dengan telur. Struktur tubuhnya seperti hewan bertulang belakang lainnya, kecuali kedua tungkai depan berubah fungsi menjadi sayap. Seluruh tubuhnya ditutupi bulu beraneka warna yang membuat tampilannya sangat indah. Kelebihan lain, hampir semua jenis burung dapat berenang dalam keadaan darurat. Sampai saat ini dikenal sekitar 8.000 spesies burung di seluruh dunia, yakni 20% dari hewan bertulang belakang. Indonesia memiliki sekitar 1.500 spesies burung. Sebagaimana besar hewan bangsa burung yang digunakan sebagai hewan upakara adalah jenis unggas yang sudah didomestikasi dan dibudidayakan. Contohnya ayam, itik angsa dan lain-lain. Jenis hewan upakara dari bangsa burung (*soroh kedis*) disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Jenis hewan *soroh kedis* yang sering digunakan sebagai hewan upakara**

No	Nama Hewan (Lokal/Indonesia)	Nama Latin/Ciri-ciri	Digunakan pada Upacara
1	Angsa (Bali), Angsa (Ind)	<i>Cygnus sp</i>	
2	Angsa putih (Bali), Angsa putih (Ind.)	„	Caru Manca Kelud, Masapuh Agung, Balik Sumpah Agung (Wraspati Kalpa), dll
3	Angsa poleng/banyak (Bali), Angsa belang (Ind.)	„	Eka Dasa Rudra, Tawur, Pakelem
4	Angsa bulu sikep (Bali), Angsa Belang (Ind)	<i>Cygnus sp</i> / Bulu abu kehitaman	Eka Dasa Rudra, Tawur, Pakelem
5	Angsa sebulu-bulu (Bali), Angsa (Ind.)	<i>Cygnus sp</i>	Eka Dasa Rudra, Tawur, Pakelem
6	Siap (Bali), Ayam (Ind.)	<i>Gallus gallus domesticus</i>	Berbagai jenis upacara
7	Siap putih (Bali), Ayam putih (Ind.)	„	Caru siap putih, Manca Sata, Ngraja Singa, dll
8	Siap putih siungan (Bali), Ayam putih (Ind.)	<i>G. gallus domesticus</i> / Bulu putih paruh dan kaki berwarna kuning	Bayuh oton, Manca Sata, Caru Sasih Kasa Katemu Lindu, dll
9	Siap selem (Bali), Ayam hitam (Ind.)	„	Caru Manca Sata, Sambleh Segehan Agung, Kadasa Katemu Lindu, dll
10	Siap biying (Bali), Ayam Merah (Ind.)	„	Caru Manca Sata, Sesayut Ipihan Ala, Kalima Katemu Lindu, dll

Lanjutan Tabel 2.

No	Nama Hewan (Lokal/Indonesia)	Nama Latin	Digunakan pada Upacara
11	Siap ijo (Bali), Ayam hijau (Ind.)	„	Rsi Gana, Batara Turun Kabeh, Pakelem, dll.
12	Siap brumbun (Bali), Ayam (Ind.)	„	Caru Eka Sata, Manca Sata, Pangeruak, dll
13	Siap wangkas (Bali), Ayam (Ind.)	<i>G. gallus domesticus/</i> Putih, bulu punggung dan sayap kemerahan	Eka Dasa Rudra, Tabuh Gentuh
14	Siap grungsang (Bali), Ayam (Ind.)	„	Caru Pangasih Bhuta, Tawur Agung, Pakelem, dll
15	Siap sudamala (Bali), Ayam (Ind.)	„	Caru, Pengasih Bhuta, Banten Arepan Widhi, dll
16	Siap bulu cemara (Bali), Ayam (Ind.)	„	Eka Dasa Rudra
17	Siap papak (Bali), Ayam (Ind.)	<i>G. gallus domesticus/</i> Ayam jantan dgn ekor seperti ayam betina	Eka Dasa Rudra, Pakelem, Bayuh Oton
18	Siap sangkur (Bali), Ayam (Ind.)	„	Eka Dasa Rudra, Pakelem
19	Siap kelahu (Bali), Ayam (Ind.)	„	Tebasan Sapuh Awu, Kadasa Ketemu Lindu
20	Siap buik (Bali), Ayam Burik (Ind.)	„	Caru Pemaden Angsa, Labuh Gentuh, Pakelem
21	Siap kelahu andungan (Bali), Ayam (Ind.)	<i>G. gallus domesticus/</i> Ayam kelahu betina, ekor butut (sankur)	Pakelem, Nasarin, Bayuh Oton, dll
22	Siap sebulu-bulu (Bali), Ayam (Ind.)	„	Berbagai jenis upacara
23	Siap selawah (Bali), Ayam (Ind.)	„	Pakelem, Pelayuh Karang, dll
24	Siap biying brahma (Bali), Ayam (Ind.)	<i>G. gallus domesticus/</i> Biyng, kaki merah	Bayuh Oton, Panyucian Diri/Karang, dll
25	Bebek putih (Bali), Itik putih (Ind.)	<i>Anas sp</i>	Rsi Gana, Sesayut Pageh Urip, Masesangi, dll
26	Bebek putih jambul (Bali), Itik putih berjambul (Ind.)	„	Pemaden Caru, Tawur Agung, Pakelem
27	Bebek selem (Bali), Itik hitam (Ind.)	„	Pemaden caru, Sesayut Pagerwesi, Melasti, dll
28	Bebek bulu sikep (Bali), Itik (Ind.)	„	Rsi Gana, Manca Rupa, Pengulah Karang, dll
29	Bebek belang kalung (Bali), Itik (Ind.)	„	Usaba Nini, Pemaden Anjing, Panebusan, dll
30	Bebek cemaning (Bali), Itik (Ind.)	<i>Anas sp/Kaki dan paruh kuning, kalung putih</i>	Balik Sumpah Agung, Tabuh Gentuh, Caru Khusus, dll

Lanjutan Tabel 2.

No	Nama Hewan (Lokal/Indonesia)	Nama Latin	Digunakan pada Upacara
31	Bebek sumbian (Bali), Itik (Ind.)	<i>Anas</i> sp/ bulu burik kehitaman, kulit putih	Eka Dasa Rudra, Pakelem, Labuh Gentuh
32	Bebek bulu somi (Bali), Itik (Ind.)	„	Pakelem, Ben Banten Suci, Penyambleh, dll
33	Bebek sebulu-bulu (Bali), Itik (Ind.)	„	Balik Sumpah, Magedonggedongan, Mesangih, dll
34	Sugem (Bali), Sugem (Ind.)	<i>Ducula</i> sp	Eka Dasa Rudra, Pakelem, Melaspas, dll
35	Dara (Bali), Merpati (Ind.)	<i>Colombia livia</i>	Eka Dasa Rudra, Pasupati, Pakelem
36	Petingan (Bali), Peking (Ind.)	<i>Lonchura punktulata</i>	Eka Dasa Rudra, Pakelem, Ngaben
37	Sikep (Bali), Elang (Ind.)	<i>Heliasturindus</i>	Eka Dasa Rudra, Maligya Bumi, Pakelem
38	Goak (Bali), Gagak (Ind.)	<i>Corpus</i> sp	Eka Dasa Rudra, Maligya Bumi, Pakelem
39	Kokokan (Bali), Kuntul kecil (Ind.)	<i>Egretta garzetta</i>	Eka Dasa Rudra, Pemaden Caru, Pakelem
40	Brekaon/Kurkuak (Bali), Ruak-ruak (Ind)	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	Eka Dasa Rudra, Labuh Gentuh, Pengiber-ngider alas (Ngaben)
41	Kedis Garuda (Bali), Burung Garuda/Elang jawa (Ind.)	<i>Spizaetus bartelsi</i>	Eka Dasa Rudra, Pakelem
42	Kukur (Bali), Tekukur (Ind.)	<i>Streptopelia chinensis</i>	Eka Dasa Rudra, Pakelem
43	Titiran (Bali), Perkutut (Ind.)	<i>Geopelia striata</i>	Eka Dasa Rudra, Pakelem

### ***Isin alas***

*Isin alas* yang dimaksud di sini adalah hewan yang didapat atau habitat hidupnya di hutan. Tidak dibedakan apakah hutan yang dimaksud adalah hutan lindung, hutan industri, kebun raya atau swaka marga satwa. Hewani *isin alas* ini umumnya mempunyai daya tahan hidup (*survive*) yang baik. Hal ini diperlukan mengingat di hutan berlaku hukum rimba, yang kuat yang menang. Dibutuhkan pertahanan yang tangguh untuk bisa selamat dari predator. Hewani *isin alas* ini mencakup kelas hewan *Vertebrata*, mulai mamalia, burung dan reptil. Jenis hewan *isin alas* yang biasa digunakan sebagai hewan upakara disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis hewan *isin alas* yang sering digunakan sebagai hewan upakara

No	Nama Hewan (Lokal/Indonesia)	Nama Latin	Digunakan pada Upacara
1	Manuk Dewata (Bali), Cendrawasih (Ind.)	<i>Paradiseidae,</i> <i>Lycocorax pyrhopterus</i>	Pengilas-ngilas, Ngaben
2	Siung welang (Bali), Kangguru (Ind.)	<i>Macropus mayor</i>	Eka Dasa Rudra, Pemaden Caru, Pakelem
3	Warak (Bali), badak (Ind.)	<i>Rhinoceros sondaicus</i>	Eka Dasa Rudra, Pakelem, Memukur, dll
4	Celeng alasan (Bali), Babi hutan (Ind.)	<i>Sus vittatus</i>	Eka Dasa Rudra, Pakelem, Pamutruan, Ulam Suci
5	Kidang (Bali), Kijang (Ind.)	<i>Muntiacus muntjak</i>	Eka Dasa Rudra, Panca Wali Krama, Tabuh Gentuh, dll
6	Menjangan (Bali), Rusa (Ind.)	<i>Cerpus timorensis</i>	Eka Dasa Rudra, Panca Wali Krama, Tabuh Gentuh, dll
7	Kelesih (Bali), Trenggiling (Ind.)	<i>Manis javanica</i>	Eka Dasa Rudra, Panca Wali Krama, Pakelem
8	Landak (Bali), Landak (Ind.)	<i>Hystix brachyuran</i>	Eka Dasa Rudra, Panca Wali Krama, Pakelem
9	Macan (Bali), Macan (Ind.)	<i>Panthera pardus</i>	Eka Dasa Rudra, Maligya Bumi, Pakelem, dll
10	Irengan (Bali) Ijah (Ind.)	<i>Trachypithecus auratus</i>	Eka Dasa Rudra, Maligya Bumi, Pakelem, dll
11	Bojog (Bali), Monyet (Ind.)	<i>Macaca fascicularis</i>	Eka Dasa Rudra, Maligya Bumi
12	Lelipi (Bali), Ular (Ind.)	<i>Naja sputatrix</i>	Eka dasa Rudra, Maligya Bumu, Pakelem, dll
13	Tukang (Bali), Kukang (Ind.)	<i>Dasyurus geoffroyi</i>	Dasar Empelan, Eka Dasa Rudra, pakelem, dll
14	Keker (Bali), Ayam Hutan (Ind.), dan Kiuuh (Bali), Ayam Hutan Betina (Ind.)	<i>Gallus varius</i>	Eka Dasa Rudra, Panca Wali Krama, Pakelem, dll
15	Alu (Bali), Biawak (Ind.)	<i>Varanus niloticus</i>	Eka Dasa Rudra, Maligya Bumu, Tawur Agung
16	Mamah (Bali), Rubah kucing (Ind)	<i>Vulves macrotis</i>	Eka Dasa Rudra, Maligya Bumi, Pakelem, dll
17	Rase (Bali), Musang (Ind)	<i>Viverra civetta</i>	Eka Dasa Rudra, Maligya Bumi, Canang Yasa, Pakelem
18	Lubak (Bali), Luwak (Ind.)	<i>Felis marmorata</i>	Eka Dasa Rudra, Maligya Bumi, Pakelem.
19	Bikul (Bali), Tikus (Ind.)	<i>Rattus rattus,</i> <i>Mus</i> <i>musculus</i>	Eka Dasa Rudra, Maligya Bumi, Pakelem.

### ***Isin tukad.***

*Isin tukad* adalah segala jenis hewan upakara yang diambil atau habitat hidupnya di sungai. Hewan tersebut termasuk kelas *Crustasea* dan hewan bertulang belakang yakni ikan (*Pisces*). Kepiting dan udang adalah kelas *Crustasea* yang paling sering digunakan. Sedangkan dari bangsa ikan yang umum digunakan antara lain: ikan nyalian, lele, deleg (ikan gabus) dan lain-lain. Hewan upakara *Isin tukad* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis hewan *isin tukad* yang sering digunakan sebagai hewan upakara

No	Nama Hewan (Lokal/Indonesia)	Nama Latin	Digunakan pada Upacara
1	Udang (Bali), Udang (Ind.)	<i>Macrobrachium</i> sp	Eka Dasa Rudra, Pediksan, Biukukung, dll
2	Yuyu (Bali), Kepiting (Ind.)	<i>Johora</i> sp	Ulam Suci, Bagia Pula Kerti, Ngaben, dll
3	Nyalian (Bali), Nilam (Ind.)	<i>Rasbora</i> sp	Pediksan, Tebasan Panca Kelud, Biukukung
4	Be julit (Bali), Sidat (Ind.)	<i>Anguilla anguilla</i>	Eka Dasa Rudra, Caru Maligya Bumi, Ben Sesayut, dll
5	Lele (Bali), Lele (Ind.)	<i>Clarias bathracus</i>	Eka Dasa Rudra, maligya Bumi, Biukukung, dll
6	Empas (Bali), Bulus (Ind.)	<i>Amyda cartilaginea</i>	Eka Dasa Rudra, Maligya Bumi, Ben Saji, Mamukur, dll
7	Jair (Bali), Mujair (Ind.)	<i>Tilapia nilotica</i>	Eka Dasa Rudra, Ben Sesayut, Pakelem.
8	Jeleg (Bali), Ikan Gabus (Ind.)	<i>Channa asiatica</i>	Eka Dasa Rudra, Bben Sesayut, Maligya Bumi

### ***Isin carik,***

Hewan upakara *isin carik* yang dimaksud adalah hewan yang diambil atau habitatnya di sawah. Hewan *isin carik* ini mencakup serangga (*insekta*), ampibi, ikan dan moluska. Sekarang dengan intensifnya pemakaian insektisida dan pencemaran air sungai yang mengairi sawah, hewan-hewan tersebut semakin sulit ditemukan. Adanya betonisasi saluran irigasi mengakibatkan habitat hewan-hewan tersebut semakin terbatas. Jenis hewan *isin carik* disajikan pada Tabel 5.



Tabel 5. Jenis hewan *isin carik* yang sering digunakan sebagai hewan upakara

No	Nama Hewan (Lokal/Indonesia)	Nama Latin	Digunakan pada Upacara
1	Balang (Bali), Belalang (Ind.)	<i>Dectiuocus verruceparus</i>	Eka Dasa Rudra, Tebasan Sapuh Awu, Tebasan Jaga satru, dll
2	Capung (Bali), Cabang (Ind.)	<i>Gomphis vulgatismus</i>	Eka Dasa Rudra, Panca Wali Krama, Eka Buana, dll
3	Katak (Bali), Katak (Ind.)	<i>Rana tigrina</i>	Eka Dasa Rudra, Panca Wali Krama, Eka Buana, dll
4	Lindung (Bali), Belut (Ind.)	<i>Manopretusalbus</i>	Eka Dasa Rudra, Panca Wali Krama, Tri Buana, Eka Buana.
5	Kakul (Bali), Keong (Ind.)	<i>Pila ampullacea</i>	Eka Dasa Rudra, Panca Wali Krama, Mekakulan, dll

### ***Isin pasih***

Hewan upakara *isin pasih* adalah hewan yang diambil atau habitatnya ada di laut. Hewan upakara ini berupa ikan dan penyu. Banyak sekali jenis ikan yang hidup di laut, namun hanya ikan tertentu saja yang digunakan. Demikian juga penyu, tidak semua jenis penyu yang digunakan. Apalagi beberapa jenis penyu keberadaannya sudah langka. Jenis hewan *isin pasih* yang sering digunakan sebagai hewan upakara disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jenis hewan *isin pasih* yang sering digunakan sebagai hewan upakara

No	Nama Hewan (Lokal/Indonesia)	Nama Latin	Digunakan pada Upacara
1	Kakap (Bali), Karapu (Ind.)	<i>Perca flufiatilis</i>	Eka Dasa Rudra
2	Gerang (Bali), Teri (Ind.)	<i>Stolephorus sp</i>	Eka Dasa Rudra, Panca Wali Krama, Tri Buana, Banten Panyenukan, Rerasmen.
3	Penyu (Bali), Penyu (Ind.)	<i>Chellonia mydas</i>	Eka Dasa Rudra, Ulam Catur, dll

### ***Gumatat-gumitit.***

Hewan upakara *gumatat gumitit* adalah sebutan untuk hewan yang kecil-kecil, umumnya dari golongan serangga (insekta). Hewan yang digunakan bisa berupa hewan dewasa, bisa juga dalam bentuk larva dari hewan tersebut. Jenis hewan yang disebut *gumatat gumitit* yang biasa digunakan sebagai hewan upakara disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Jenis hewan *gumatat-gumitit* yang sering digunakan sebagai hewan upakara

No	Nama Hewan (Lokal/Indonesia)	Nama Latin	Digunakan pada Upacara
1	Tabuan (Bali), Tawon (Ind.)	<i>Vesva sylvestris</i>	Eka dasa Rudra, Banten panyenukan, Bagia Pula Kerti, dll
2	Nyawan (Bali), Lebah madu (Ind.)	<i>Apis andreniformis</i>	Eka Dasa Rudra, Ngaben, Pakelem, dll
3	Sebatah (Bali), Larva kumbang kulit kayu (Ind)	<i>Curculionidea</i>	Eka Dasa Rudra, Ngaben, Pakelem, dll
4	Ancruk (Bali), Larva dari kumbang raksasa (Ind)	<i>Titanus giganteus</i>	Eka Dasa Rudra, Ngaben, Pakelem, dll
5	Lipan (Bali), Kelabang (Ind.)	<i>Scolopendra sp</i>	Eka Dasa Rudra, Nguripin, Pakelem, dll
6	Teledu (Bali), Kalajengking (Ind.)	<i>Scorpio swammerdami</i>	Eka Dasa Rudra, Nguripin, Pakelem, dll
7	Uled geeng (Bali), Ulat bulu (Ind.)	<i>Acronycta tridentata</i>	Eka dasa Rudra, Nguripin, Pakelem, dll

### **Hewan Upakara Langka**

Diantara hewan upakara yang sering digunakan beberapa ada yang keberadaannya sangat langka. Diantaranya badak. Indonesia mempunyai dua jenis badak yaitu badak sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*) dan badak jawa (*Rhinocerus sondaicus*). Badak sumatera dikenal dengan badak bercula dua dan badak jawa disebut juga badak bercula satu. Menurut World Wildlife Fun (WWF) diperkirakan hanya tersisa 250 ekor badak di Indonesia. Badak jawa, berdasarkan hasil pemantauan pada tahun 2012 yang dilakukan oleh petugas Balai Taman Nasional Ujung Kulon, Jawa Barat, diperkirakan tinggal 51 ekor. Dari jumlah tersebut 29 ekor jantan dan 22 ekor betina.

Hewan langka lainnya adalah harimau. Terdapat sembilan jenis harimau di dunia, tiga jenis sudah punah, sehingga yang tersisa hanya enam jenis. Dari enam jenis yang tersisa, tiga jenis berada di Indonesia yaitu harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), harimau (*Panthera tigris sondaica*) dan harimau bali (*Panthera tigris balica*). Harimau sumatera jantan mempunyai tinggi tubuh sekitar 60 cm, panjang mencapai 250 cm dan bobot badan mencapai 140 kg. Sedangkan yang betina panjang tubuh rata-rata 198 cm, dengan berat badan 91 kg. Saat ini opulasinya diperkirakan hanya tersisa 400 ekor.

Harimau jawa adalah harimau yang hidup di Pulau Jawa, memiliki tubuh yang paling besar dibandingkan dengan sub spesies lainnya. Panjang tubuh jantan dewasa mencapai 250 cm, tinggi sekitar 65 cm, dengan bobot badan 150 – 200 kg. Sedangkan yang betina lebih ringan yaitu 75 – 115 kg. Pada tahun 1950-an diperkirakan masih ada sekitar 25 ekor, tahun 1972 diperkirakan hanya tersisa 7 ekor, dan tahun 1980-an diperkirakan sudah punah. Namun pada tahun 1998 pada seminar harimau jawa yang diselenggarakan di Universitas Gajah Mada, klaim punahnya harimau jawa ditinjau ulang mengingat ditemukannya tanda-tanda hewan tersebut masih ada. Temuan tersebut berupa jejak, guratan di pohon, dan rambutnya.

Harimau bali merupakan harimau terkecil dari ketiga sub-spesies lainnya. Oleh IUCN dinyatakan punah tahun 1937. Namun beberapa penduduk yang tinggal di dekat hutan kawasan Jembrana (Munduk Tumpeng, Pengajaran, Pangkung Gayung, Pangkung Manggis, Sawe) mengaku pernah melihat harimau, bahkan sering memakan durian di hutan saat musim durian. Informasi tersebut perlu dilacak dan diverifikasi.

Mamalia lain yang tergolong langka keberadaannya adalah *Kebo yos merana*. Pengertian *kebo yos merana* adalah kerbau yang dihasilkan dari perkawinan kerbau jantan (kulit dan bulu berwarna hitam) dengan kerbau betina (kulit dan bulu berwarna putih). Ciri khas *kebo yos merana* kulitnya berwarna hitam, bulunya berwarna putih. Saat ini kerbau jenis ini hanya ada di Kabupaten Jembrana dan Buleleng. Populasinya diperkirakan hanya puluhan ekor, dari 1.862 ekor kerbau yang ada di Bali (BPS Bali, 2012).

Dari jenis burung, elang jawa atau burung garuda termasuk sangat langka, bahkan diambang kepunahan. Saat ini populasinya diperkirakan hanya tersisa 200 ekor di Palau Jawa. Habitat asli dari elang ini adalah di lereng Gunung Merapi, namun sekarang di sana hanya tinggal 5 ekor. Gubernur Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X pada tanggal 26 Februari 2012 melepas satu ekor elang jawa jantan di lereng Gunung Merapi untuk

mempercepat perkembangbiakannya. Sekarang burung tersebut sudah beradaptasi dengan habitat aslinya dan berinteraksi dengan 5 ekor yang ada sebelumnya (ROL, 2013).

Burung upakara jenis lain yang dilindungi adalah Cendrawasih. Penyebaran Burung Cendrawasih mulai dari Australia, Pulau Papua dan Maluku. Terdapat 43 jenis cendrawasih di tiga kawasan tersebut, tetapi khusus di Pulau Papua terdapat 38 jenis. Menurut laporan WWF Papua tahun 2000, di Pulau Yappen Waropen setiap hamparan wilayah 1 km<sup>2</sup> ditemukan 6 ekor burung Cendrawasih. Setelah dikalikan dengan luas pulau 2.050 km<sup>2</sup>, maka total Burung Cendrawasih diperkirakan 12.300 ekor.

Langkanya beberapa jenis hewan seperti yang telah diuraikan di atas yang merupakan hasil/data ilmiah, ternyata tidak menghambat pelaksanaan upacara umat Hindu. Terbukti pada beberapa upacara besar umat Hindu di Bali, antara lain: Eka Dasa Rudra, Panca Wali Krama, yang dilaksanakan di Pura Besakih, dan upacara tawur lainnya di beberapa pura di Bali, sampai hari-hari terakhir menjelang pelaksanaan upacara, hewan dimaksud selalu bisa didapat. Secara tidak terduga ada saja masyarakat yang mendapat *titah* untuk membawa/menyerahkan hewan tersebut. Bahkan yang lebih mengherankan, beberapa jenis hewan yang dibutuhkan datang sendiri dan tiba-tiba telah berada di sekitar lokasi upacara.

## Upaya Pelestarian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) salah satu definisi pelestarian adalah pengelolaan sumberdaya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya. Dari definisi tersebut jelas tersurat bahwa dalam konteks pelestarian sumber daya alam masih dimungkinkan untuk dimanfaatkan untuk kepentingan umat manusia, sepanjang digunakan secara bijaksana. Kata bijaksana inilah yang harus diterjemahkan secara arif, sehingga implementasinya tidak semena-mena. Idealnya, sebelum dimanfaatkan hendaknya dipelihara dulu, bahkan untuk hewan tertentu dibudidayakan, setelah jumlahnya banyak baru kemudian dimanfaatkan. Dengan demikian akan terjamin ketersediaannya sepanjang waktu.

Melihat kondisi hewan-hewan yang tergolong langka sudah demikian memprihatinkan, langkah konkret yang harus diambil adalah upaya pelestarian. Pelestarian tidak mesti oleh pemerintah. Pihak swasta, LSM dan perorangan harus diberi ruang untuk melakukan pelestarian. Di Bali saat ini sudah ada beberapa tempat pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah antara

lain: Taman Nasional Bali Barat yang menjadi habitat jalak bali, kijang, menjangan, kera, burung, trenggiling, landak, ular dan aneka serangga. Kebun Raya, di Candikuning, Bedugul walaupun sebenarnya lebih kepada pelestarian hutan, namun fauna (termasuk hewan upakara) yang hidup di sana otomatis juga terlindungi.

Pelestarian yang dilakukan oleh pihak swasta berupa taman safari atau kebun binatang mengoleksi cukup banyak satwa. Taman Safari & Maine Park di Desa Serongga, Gianyar, memiliki 80 spesies hewan langka dan 400 ekor satwa lainnya. Bali Bird Park di Singapadu, Gianyar, dengan luas lahan 2 hektar memelihara 1000 jenis burung dari 250 spesies. Diantaranya terdapat burung langka antara lain: jalak bali, cendrawasih dan elang jawa (garuda). Sementara Bali Zoo di Singapadu Gianyar, mempunyai 350 spesies satwa, diantaranya juga ada satwa langka, antara lain: harimau sumatera, jalak bali, elang jawa dan lain-lain. Di Bali Zoo sampai saat ini sudah berhasil mengembangbiakan harimau, dari awalnya 2 ekor kini sudah mencapai 15 ekor.

Pelestarian pihak swasta memang dipadukan dengan industri pariwisata. Wisatawan yang berkunjung ke objek tersebut akan mendapat pengetahuan yang banyak tentang aneka satwa. Walaupun harga tiket masuk tergolong cukup mahal. Hal ini bisa dimaklumi karena biaya untuk memelihara hewan-hewan tersebut sangat tinggi. Satu ekor singa atau harimau satu hari bisa memakan 5 kg daging sapi. Kalau harga daging sapi Rp 100.000/kg, berarti satu ekor perlu biaya makan Rp 500.000 perhari. Di situ juga terjadi upaya pembudidayaan dan hewan-hewan langka.

Pelestarian yang dilakukan oleh pribadi-pribadi ataupun LSM juga banyak. Hanya saja belum terdata secara baik. Di Jembrana ada penangkaran buaya, di Karangasem ada peternak ular, di Tabanan ada pemeliharaan kijang, di Nusa Penida ada kelompok pelestari jalak bali, di Jembrana ada pemelihara *kebo yos merana*, dan lain-lain. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh pribadi maupun LSM memang sebaiknya terdaftar di instansi terkait. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya penyelundupan ke luar negeri.

## **Peluang Bisnis**

Kegiatan upacara agama Hindu di Bali yang demikian sering terjadi membutuhkan upakara yang tidak sedikit, termasuk hewan upakara. Keadaan ini membuka lahan bisnis yang cukup menjanjikan. Belakangan sudah mulai bermunculan pedagang hewan upakara di semua

kabupaten dan kota se Bali. Mulai dari ayam caru, itik, babi, kambing, sampai kerbau. Dari sekian jenis hewan upakara, nampaknya pedagang ayam upakara yang paling banyak. Hal ini terkait dengan penggunaan ayam frekwensinya paling sering. Ayam berumbun adalah ayam yang paling sering dibutuhkan untuk upakara, khususnya caru.

Kehadiran pedagang hewan upakara manfaatnya sangat dirasakan oleh masyarakat. Mereka terbantu manakala memerlukan hewan upakara, apalagi keperluan tersebut sifatnya mendadak. Para pedagang sudah ada yang mengiklankan dagangannya dengan cara memasang pelang di depan rumahnya, lengkap dengan nomor teleponnya. Kesibukan masyarakat akhir-akhir ini di lihat dengan jeli oleh para pedagang. Bahkan termasuk penyediaan *olahan ben caru*, guling, betutu atau ben banten sudah bisa di pesan pada pedangan yang memang secara khusus melayani keperluan tersebut. Jadi betul-betul praktis, khususnya bagi mereka yang waktu dan tenaganya sangat terbatas, sehingga tidak sempat menangani sendiri keperluan tersebut.

Sebagai ilustrasi, di Bali terdapat 1.488 desa adat (Pers.com MDP Bali, 2013), masing-masing mempunyai minimal mempunyai tiga pura (kayangan tiga), sehingga jumlah kayangan tiga =  $3 \times 1.488 = 4.464$  buah. Jika diasumsikan setiap kayangan tiga ngodalin 2 kali setahun, maka dalam setahun akan terjadi  $2 \times 4.464 = 8.928$  odalan. Setiap odalan minimal akan mecaru *abrumbunan*, maka untuk keperluan odalan di pura kayangan tiga saja setahun diperlukan ayam berumbun 8.928 ekor. Belum lagi upacara yang lain, diantaranya: odalan di pura kahyangan jagat, pura swagina, pura paibon, melaspas rumah, bangunan, atau *ngeruwak*, dan lain-lain.

Demikian halnya kebutuhan babi guling. Sebagai contoh masyarakat *pangempon* Pura Puncak Bukit Gumang yang terdiri dari empat desa adat (Desa Bugbug, Babandem, Jasri, dan Ngis di Karangasem) setiap tahun mengadakan *Usaba Gumang (nemoning purnama sasih kapat)*. Dalam kegiatan *usaba* ini ada satu prosesi yang disebut dengan *mapinton*. Setiap orang tua mempersembahkan babi guling guna memohon keselamatan untuk anak-anaknya. Jika anaknya laki-laki, maka babi yang diguling adalah babi jantan, sedangkan yang memiliki anak perempuan akan mempersembahkan babi guling betina. Saat upacara *mapinton* ada sekitar 1000 ekor babi guling dipersembahkan dihadapan *Ida Sesuhunan* di Pura Bukit Gumang, karena rata-rata setiap keluarga mempersembahkan satu ekor babi guling.

Demikian juga masyarakat Desa Timbrah Karangasem memiliki tradisi mempersembahkan babi guling sebagai simbol kemakmuran dan pembawa berkah. Dalam

setahun warga desa Timbrah melakukan persembahan babi guling sebanyak dua kali, pertama saat *Usaba Dalem (sasih kaulu)* dan kedua saat *Usaba Sumbu (tilem sasih kasa)*. Setiap kali *usaba*, warga Timbrah mempersembahkan babi guling kurang lebih 800 ekor, jadi dalam setahun warga Timbrah mempersembahkan kurang lebih 1.600 ekor babi guling. Jadi di dua desa adat tersebut setiap tahun diperlukan 2.600 ekor babi untuk babi guling.

Hasil wawancara dengan seorang pemangku dari Desa Suter, Kintamani, Bangli yang kebetulan bertemu di rumah seorang peternak (Ketut Mulyana) di Desa pempatan Kecamatan Rendang, Karangasem pada saat Purnama Kapat (bulan Oktober) Di Kecamatan Kintamani sedikitnya diperlukan 30 ekor kambing *selem* (hitam) untuk upacara *balik sumpah*. Demikian juga *kerbau yos merana*, menurut penuturan Ketut Mara dari Desa Sangkaragung, Kecamatan Mendoyo, Jembrana satu ekor anaknya bisa mencapai harga Rp 15 juta.

Seringnya pelaksanaan upacara agama yang menggunakan hewan upakara sebenarnya telah menciptakan lapangan kerja. Mau tidak mau hewan-hewan yang sering dibutuhkan harus dibudidayakan (diternak), ini artinya peluang bagi peternak untuk memelihara hewan tertentu. Selanjutnya para pedagang atau pengepul mendapat peluang untuk memasarkan hewan upakara, bahkan bisa langsung sampai *olahan* yang diperlukan. Demikianlah upacara agama Hindu di Bali telah memberikan *multiplayer effect* yang cukup luas, yang berarti bisa meningkatkan kesejahteraan umat.

## **Kesimpulan**

Indonesia, memiliki beraneka ragam jenis hewan yang bisa digunakan sebagai hewan upakara, namun banyak diantaranya populasinya sangat terbatas. Oleh karena itu upaya pelestariannya sangat perlu dilakukan. Pemeliharaan hewan upakara merupakan peluang bisnis yang menjanjikan.

## **Saran**

Pemerintah perlu mendorong upaya pelestarian hewan upakara yang langka baik yang dilakukan oleh pihak swasta, LSM maupun perorangan untuk mencegah jangan sampai hewan tersebut mengalami kepunahan. Peternak perlu membudidayakan lebih intensif hewan upakara yang pemanfaatannya cukup sering, sehingga bisa dijadikan usaha bisnis yang menguntungkan.

## Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2011. Bali Dalam Angka 2011.
- Budaarsa. K. 2011. Nama Nama Latin Hewan. Denpasar, Udayana University Press.
- Darmayasa. M. 2008. Keagungan Sapi Menurut Weda. Denpasar, Pt. Manikgeni.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Udayana. 2008. Satwa Upakara Sarana Perlengkapan Upacara Agama Hindu.
- Pasek Swastika, I K. 2009. Caru, Denpasar, CV Kayumas Agung.
- Qi Manteb Sari (Pesta).2013. Primbon Dewata, Seri Mitologi Tanaman-Binatang & Makhluk Halus. Surabaya, Paramita.
- ROL. 2013. Burung Garuda Diambang Kepunahan. Republika Online (Diunduh 26 Oktober 2013).
- Sudarsana, I.B.P. 2001. Ajaran Agama Hindu, Dharma Paebatan Dharma Caruban. Denpasar, Yayasan Dharma Acarya.
- Tim Bali Aga. 2009. Ragam Istilah Hindu. Denpasar, Baliaga.